

BAB IV

ANALISIS KONSEP BISNIS KAUM MADYAN DALAM SURAH AL-A'RAF:85, HUD:84-85, ASY-SYU'ARA:181-183 MENURUT TAFSIR AS-SA'DI

A. Penafsiran QS. Al-A'raf/7 : 85 Dalam Kitab Tafsir As-Sa'di

وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۗ قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلٰهِ غَيْرُهُ ۗ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۗ فَاقْوُوا أَكْيُسًا وَالأَمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman".

Dalam penafsiran As-Sa'di "dan kami tidak mengutus kepada kabilah yang terkenal di madyan, "saudara mereka" dari nasab "syuaib" yang mengajak mereka untuk beribadah hanya kepada Allah semata, tiada sekutu bagiNya. Memerintahkan mereka agar memenuhi timbangan dan takaran, agar mereka tidak mengurangi hak-hak manusia, dan agar mereka jangan berbuat kerusakan di muka bumi dengan memperbanyak kemaksiatan padanya. Oleh karena itu dia berkata "dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Allah memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu memang benar orang-orang yang beriman" karena meninggalkan kemaksiatan demi menjalankan perintah Allah dan mendekati diri kepadaNya adalah lebih baik dan lebih berguna bagi seorang hamba daripada melakukannya yang mana ia menyebabkan murkaan dari Allah dan azab neraka".

Dalam ayat ini Kata (بَيِّنَةٌ) bayyinah atau bukti dimaksudkan dalam arti mukjizat, yaitu peristiwa luar biasa yang diberikan kepada mereka yang tidak mempercayai seorang nabi yang diutus Allah SWT kepada mereka, dan bukti itu membuat mereka takjub. Mungkin juga dimaksudkan bahwa bukti itu adalah keterangan lisan yang menjadi dalil dan bukti kebenaran yang tidak dapat mereka tolak..

Pada ayat 85 dari surah Al-Araf diatas, kata "تَبَخَّسُوا" berasal dari kata بَخَسَ, yang berarti mengurangi. Menurut tafsir Taisirkarimir rahman fi tafsir kamil mannan imam As-Sa'di, peneliti mendeskripsikan empat konsep bisnis Madyan, di antaranya adalah:

1) Meneymbunyikan kecacatan barang

Karakteristik pertama adalah kecenderungan kaum Madyan untuk memiliki kebiasaan buruk, yaitu suka menyembunyikan kecacatan barang yang dijualnya. Kebaikan barang ditampilkan saat transaksi jual beli, sedangkan kekurangannya disembunyikan. Ini pasti akan merugikan pembeli awal. Pembeli percaya bahwa barang yang ditunjukkan tidak rusak, tetapi sebenarnya rusak dan tidak layak dijual. Karena tidak terungkap kepada pembeli tentang kualitas barang, pembeli menganggap barang tersebut baik-baik saja tanpa masalah.

Perilaku ini mengikuti prinsip bisnis Islam, yaitu elemen tanggung jawab. Tanggung jawab harus menjadi dasar bisnis pedagang. Bisnis harus menunjukkan tanggung jawabnya secara terbuka, jujur, memberikan layanan terbaik, dan berbuat yang terbaik dalam segala hal. Untuk barang yang dijual belikan, pedagang bertanggung jawab untuk menampilkan barangnya dengan kualitas yang baik. Berbeda dengan apa yang dilakukan masyarakat Madyan, yang lebih suka menunjukkan hal baiknya saja dan menyembunyikan hal yang buruk dari barang tersebut, Imam As-Sa'di mengatakan bahwa kaum Madyan memakan harta orang lain secara tidak sah.

2) Menipu Harga

Suka menipu harga adalah tindakan curang yang kedua yang dilakukan kaum Madyan. Surat Hud ayat 84 menunjukkan bahwa kaum Madyan memiliki harta yang banyak. Kekayaannya yang luar biasa berasal dari hasil yang tidak menyenangkan; dia sangat menyukai untuk bermain-main dengan harga dan menipu masyarakat dengan harga yang tidak sebanding.

Keterbatasan informasi adalah salah satu masalah paling umum dari sistem ekonomi pasar. Para spekulasi yang memiliki informasi dan data lebih banyak akan memiliki kesempatan untuk memainkan harga. Mereka yang memiliki informasi dan data akan menunjukkan bahwa mereka memainkan harga barang dan stok. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki informasi dan data akan mudah tertipu oleh permainan harga pedagang.

Perilaku kaum Madyan ini melanggar aspek kebaikan dalam bisnis Islam. Setiap pedagang harus memiliki elemen ini dan tidak boleh diabaikan. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa semua orang hidup dalam keharmonisan. Kaum madyan bertindak sebaliknya, melakukan tindakan yang merugikan dengan menipu orang lain. Itu pasti akan merusak hubungan masyarakat. Orang-orang yang tidak tahu tentang harga biasanya akan tertipu dan dirugikan.

3) Curang dalam timbangan dan takaran

Kaum Madyan suka curang di bagian alat timbangan atau alat takaran, inilah penyakit kronis dalam dunia bisnis yang dipertontonkan kaum Madyan. Mengenai bagian ini Imam Al-Qurthubi menjelaskannya dalam surat Huud ayat 84.

وَلَا تَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِنِّي أَرَنَكُمْ بِخَيْرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُحِيطٍ

Artinya: *janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan Sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan adzab hari yang membinasakan (kiamat)"*

Kaum Madyan meminta timbangan berlebih ketika mereka membeli makanan. Sementara ketika mereka menjual kepada orang lain dengan mengurangi timbangan. Mereka tidak jujur dalam setiap transaksi jual beli. Oleh karenanya, mereka diperintahkan untuk beriman agar terbebas dari kesyirikan, dan untuk menjadi jujur dan adil agar tidak ada kecurangan yang terjadi saat timbangan dilakukan.⁶¹

4) Suka menimbun harta

Selain itu, mereka tidak pernah berhenti menimbun harta benda atau barang yang dapat diperjualbelikan. Mereka membeli banyak barang dengan harga murah dan menyimpannya di rumah mereka. Kemudian, Mereka menjual barang kepada pembeli dengan harga yang sangat tinggi ketika harga naik.

Dalam hal berbisnis, keadilan ini merupakan elemen penting yang harus dijunjung tinggi. Aplikasinya termasuk menuntut pedagang untuk menakar dan menimbang barang yang akan dibeli atau dijual dengan timbangan dan takaran yang adil. Saat keinginan untuk memperoleh haknya sepenuhnya malah mengurangi hak orang lain, keadilan menjadi diabaikan.

Setelah Tauhid, Nabi Syu'aib menekankan tiga hal pokok yang harus diperhatikan umatnya, seperti terlihat pada ayat di atas:

1. Perintah untuk memenuhi takaran dan timbangan dengan adil
2. Larangan merugikan hak orang lain
3. Larangan membuat kerusakan di bumi.

Al-Biqā'i memahami firman-Nya, "*Yang demikian itu lebih baik bagi kamu jika kamu orang-orang mukmin*" dalam arti seorang mukmin mendapat ganjaran karena ia melakukan

⁶¹ Al-Qurthubi, Al Jami' Li Ahkaam Al-Quran jilid 9, terj. Fathurrahman, DKK, (Jakarta Pustaka Azam, 2008), hlm 91-192.

aktivitasnya atas dasar keimanan dan ini menjadikan hal tersebut baik baginya, berbeda dengan orang kafir yang tidak memperoleh sedikit ganjaran pun di akhirat kelak.

Thabathaba'i berpendapat Sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya kitab Al-Misbah bahwa kebaikan penyempurnaan takaran/ timbangan, adalah rasa aman, ketenteraman dan kesejahteraan hidup bermasyarakat. Semuanya tercapai melalui keruunan hubungan antara anggota masyarakat, yang antara lain dengan jalan masing-masing memberi apa yang berlebih dari kebutuhannya dan menerima yang seimbang dengan hak masing-masing. Ini tentu saja memerlukan rasa aman menyangkut alat ukur, baik takaran maupun timbangan. Siapa yang membenarkan bagi dirinya mengurangi hak seseorang, maka itu mengantar ia membenarkan perlakuan serupa kepada siapa saja, dan ini mengantar kepada tersebarnya kecurangan. Bila itu terjadi maka rasa aman tidak akan tercipta. Melakukan kerusakan di bumi demikian juga halnya, karena kerusakan baik terhadap harta benda, keturunan maupun jiwa manusia melahirkan ketakutan dan menghilangkan rasa aman.⁶²

Allah SWT mengutus Nabi Syuaib kepada kaum Madyan, yang disebut sebagai "saudara mereka" karena dia termasuk dalam kabilah tersebut. Ini menunjukkan bahwa dia dekat dan memahami keadaan sosial dan moral kaumnya. Salah satu tugas utama Nabi Syuaib as adalah mengajak kaumnya untuk bertakwa hanya kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya.

Nabi Syuaib meminta kaum Madyan untuk menggunakan takaran dan timbangan yang tepat saat berdagang. Ini adalah perintah untuk bertindak jujur dan adil dalam semua transaksi bisnis, menghindari kecurangan yang merugikan orang lain. Mengurangi takaran dan timbangan berarti mengurangi hak-hak manusia. Nabi Syuaib mengingatkan orang-orangnya untuk tidak menyakiti orang lain dalam situasi apa pun, terutama dalam hal bisnis.

Orang-orang Madyan biasanya terlibat dalam perdagangan. Mereka tinggal di tempat yang sangat strategis dalam perdagangan, dan mereka dapat mengakses jalur perdagangan yang menghubungkan berbagai wilayah di Timur Tengah. Mereka terkenal kuat dalam berdagang dan memiliki pasar yang luas di mana barang-barang dijual. Praktik bisnis yang tidak etis adalah salah satu masalah utama kaum Madyan. Kaum Madyan juga dikenal merugikan orang lain dengan tidak memberikan hak yang seharusnya diterima oleh pelanggan mereka; mereka sering melakukan kecurangan dalam ukuran dan timbangan untuk mendapatkan keuntungan

⁶² Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah, (Jakarta : Lentera Hati, 2009) hlm. 203.

lebih besar. Praktik seperti ini menimbulkan ketidakpercayaan dan ketidakadilan di masyarakat.

Dalam Tafsir As-Sa'di, ayat ini menjelaskan dengan menekankan betapa pentingnya keadilan dalam timbangan dan takaran serta akibat buruk dari penipuan perdagangan. As-Sa'di mengingatkan bahwa kecurangan merugikan tidak hanya individu tetapi juga tatanan sosial dan kepercayaan masyarakat. Selain itu, ia menekankan bahwa peringatan Nabi Syu'aib adalah bentuk sifat Allah yang maha penyayang kepada hamba-Nya yang beriman untuk melindungi mereka dari kehancuran karena tindakan mereka sendiri..

Setelah Allah memperbaiki dunia, Nabi Syuaib melarang kaumnya untuk merusaknya. Ini berarti mempertahankan tatanan sosial dan lingkungan yang telah diperbaiki oleh Allah tanpa merusaknya dengan perbuatan dosa dan kemaksiatan. Pentingnya mempertahankan stabilitas sosial dan lingkungan yang telah diperbaiki juga ditekankan dalam peringatan ini. Ketidakadilan dan ketidakstabilan yang dihasilkan oleh tindakan yang merusak dapat merusak struktur masyarakat.

Karena ketaatan kepada Allah membawa keberkahan dan kesejahteraan, sementara kemaksiatan membawa murka Allah dan azab neraka, menjalankan perintah Allah adalah pilihan yang terbaik dan lebih mendatangkan manfaat bagi seorang hamba. Penafsiran As-Sa'di ini menekankan bahwa orang-orang yang sungguh-sungguh dalam keimanan mereka akan melihat keuntungan dan kebaikan dalam menjalankan perintah Allah dan menahan diri dari perbuatan jahat. Ketaatan ini membawa manfaat di dunia dan akhirat.

Penafsiran As-Sa'di menekankan pentingnya etika dalam kehidupan sosial dan bisnis. Keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial adalah prinsip utama yang harus dipegang teguh. Kemaksiatan dan ketidakadilan menyebabkan kerusakan sosial. Oleh karena itu, untuk menjaga hidup yang harmonis dan damai, integritas dan keadilan harus dipertahankan.

Penafsiran ini menekankan bahwa Nabi Syuaib membawa pesan Allah SWT yang sangat relevan tentang pentingnya keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial dalam menjalankan kehidupan, terutama dalam hal berbisnis. Mengikuti perintah Allah dan menjauhi kemaksiatan bukan hanya mendatangkan manfaat individu, tetapi juga membawa kebaikan bagi masyarakat secara keseluruhan. Pesan ini sangat relevan dalam konteks modern, di mana etika dan integritas menjadi dasar penting bagi praktik bisnis yang berkelanjutan dan adil.

B. Penafsiran QS. HUD/11 : 84-85 Dalam Kitab Tafsir As-Sa'di

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ وَلَا تَتَّقُوا الْمَكِّيَالَ
وَالْمِيزَانَ ۚ إِنَّيَ أَرَاكُمْ بِخَيْرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ ۝ وَيَقَوْمِ أَوفُوا الْمَكِّيَالَ
وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya: Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat)".

Dan Syu'aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan.

Dalam Tafsir As-Sa'di ayat 84 "dan" kami utus "kepada (penduduk) madyan", madyan adalah kabilah yang terkenal yang tinggal di madyan, dekat palestina, "saudara mereka" senasab, yaitu "syuaib" karena mereka mengenalnya dan bisa mengambil agama darinya. syuaib berkata kepada mereka, "hai kaumku, sembahlah Allah, sekali kali tiada tuhan bagimu selain Dia" maksudnya, ibadah kepadaNya, karena mereka ketika itu menyekutukanNya dengan sesuatu, disamping itu mereka berlaku culas dalam timbangan dan takaran. Oleh karena itu, syuaib melarang mereka melakukan itu, dia berkata "dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan" akan tetapi penuhilah timbangan dan takaran dengan adil. "sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu)" maksudnya, berada dalam kenikmatan yang melimpah, kesehatan dan harta anak anak, maka bersyukurlah kepada Allah atas pemberiannya kepadamu. jangan kufur terhadap nikmat Allah karena Dia bisa mencabutnya darimu. "dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat)" yakni azab yang mengelilingimu dan tidak menyisakan apapun.

Dalam Tafsir As-Sa'di ayat 85 "hai kaumku cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil" yang mana kamu rela agar diperlakukan demikian. "dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak hak mereka" maksudnya, janganlah mengurangi hak hak manusia dengan melakukan kecurangan dengan mengurangi timbangan dan takaran. "dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan" karena terus menerus berbuat maksiat akan merusak agama, akidah, dunia, dan membinasakan tanaman dan ternak.

Muhammad Quraish Shihab menyatakan dalam kitabnya Tafsir al-Mishbah bahwa kata "القسط" biasanya diartikan sebagai "adil", yang merupakan sinonim dari "العدل". Banyak ulama mempersamakan keduanya, tetapi ada juga yang berbeda pendapat dengan mengatakan bahwa "al-qisth" berlaku adil antara dua orang atau lebih, keadilan yang membuat semua orang senang, sedangkan "العدل" harus menyenangkan kedua belah pihak dalam hal menakar dan menimbang. Akibatnya, kata "bi al-qisth" digunakan di sini.

Allah memperingatkan:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ۝ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ۝ وَإِذَا كَالُوا لَهُمْ أَوْ وَزَنُوا لَهُمْ
يُخْسِرُونَ ۝

Artinya: Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang). (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan. dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi.

Di sini, Ibnu "Asyur" menggambarkan kecurangan sebagai penipuan dalam nilai, penipuan dalam timbangan dan takaran dengan melebihkan atau mengurangi, atau pengurangan dalam bentuk mencela atau memperburuk sehingga tidak disukai. Manusia akan berada dalam bahaya jika mereka salah menakar dan mengukur. Bahkan di zaman sekarang ini menjadi kebiasaan bagi sebagian orang yang melakukan jual beli, baik pedagang maupun pembeli. Timbangan dipenuhi dan ditambahi dengan mendesak pembeli untuk meminta takaran, tetapi ada pedagang yang melakukan hal sebaliknya, menggunakan segala cara untuk menurunkan takaran dan timbangan untuk menghasilkan lebih banyak uang dari kecurangannya. Menurut Muhammad Quraish Shihab, tindakan semacam ini merupakan jenis perusakan yang didasarkan pada hawa nafsu, dan kesegeraan yang dihasilkan dari mengikuti hawa nafsu itu tidak menghasilkan apa pun selain perusakan itu sendiri.

Ini adalah tuntunan yang mencakup kebaikan dunia dan akhirat, seperti yang dinyatakan oleh As-Sa'di dalam surah Hud/11: 84-85 penulis menyimpulkan, Karena setiap kegiatan yang sah dan tidak melibatkan penipuan akan menciptakan ketenangan, baik bagi orang yang melakukannya maupun bagi masyarakat umum, itu adalah kebaikan duniawi. Dalam kehidupan bermasyarakat, rasa aman, tenteram, dan sejahtera akan dihasilkan dari perbaikan takaran dan timbangan. Semuanya bisa tercapai melalui hubungan yang harmonis antar anggota masyarakat. Untuk mencapai hal ini, masing-masing harus memberi lebih dari

yang mereka butuhkan dan menerima secara seimbang. Ini pasti memerlukan rasa aman terhadap alat ukur seperti takaran dan timbangan.

Seperti yang dinyatakan oleh As-Sa'di, segala bentuk perusakan dan berbagai kejahatan, termasuk pembunuhan, kecurangan, perzinahan, dan pelanggaran hak asasi manusia, baik materil maupun immateriil, itu dilarang. Oleh karena itu, Nabi Syu'aib as menasihati mereka untuk menghindari melakukan berbagai perbuatan yang tercela. Dia melarang mereka melakukan hal-hal yang biasa mereka perbuat, seperti mencurangi takaran dan timbangan, kemudian dia melarang mereka untuk tidak mengambil hak orang lain, mengurangi timbangan, mencuri harta, menipu dan mengganggu orang lain.

Dalam Tafsir at-Thabari, Abu Jafar mengatakan bahwa Allah SWT mengingatkannya atas apa yang dikatakan Syu'aib kepada kaumnya. cukupkan ukuran dan timbangan *bilqisthi* "dengan adil", sehingga hak-hak setiap orang harus dijunjung tinggi sesuai dengan ukuran dan timbangan dari kesempurnaan itu, tanpa dikurangi atau ditambah..⁶³

Maka dapat disimpulkan Nabi Syu'aib as. Memberikan tuntunan kepada kau Madyan Pada dua ayat ini, Muhammad Quraish Shihab menyimpulkan ada tiga hal pokok yang perlu diperhatikan. Yaitu:

1. pelurusan akidah dengan memulihkan keimanan dengan ikhlas beriman dan beribadah kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa.
2. perbaiki diri dan upaya membangun bumi, beramal shaleh, dan menghindari kehancuran dalam bentuk apapun.
3. menjauhi keburukan tertentu yang sedang marak pada saat itu, yaitu mengurangi timbangan.

Dalam ayat ini nabi Syu'aib mengatakan kepada kaumnya bahwa "Sesungguhnya aku melihat kalian dalam keadaan baik (khair)" al-Maraghi mengatakan bahwa keadaan baik yang dimaksud dalam ayat diatas adalah keadaan cukup kaya dan luas rezeki sehingga tidak perlu mengambil hak-hak orang lain dan memakan harta orang lain dengan cara batil yaitu dengan mengurangi barang yang dijual ketika menakar atau menimbang..⁶⁴

Menurut Quraish Shihab, ada dua arti kata "khair" dalam ayat di atas. Pertama, kata "khair" dapat berarti kecukupan rezeki secara material dan nonmaterial, dalam arti bahwa kesehatan akal dan pikiran seseorang harus digunakan untuk taat kepada Allah swt dan membangun

⁶³ Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Kathir Ibn Galib . Jami'u al-Bayan fi Ta'wili al-Qur'an (Beirut: Daarul Kitab, 1412 H/1992 M)

⁶⁴ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, Terjemah Tafsir Al-Maraghi, terj. Anshori Umar (Semarang : Toha Putra, 1993) hlm 133.

hubungan yang baik dengan manusia. Dalam konteks ayat ini curang dalam menakar dan menimbang merupakan perbuatan yang dibenci Allah SWT. Kemudian, makna kedua dari ayat itu adalah bahwa nabi Syua'ib berkata "Aku melihat kamu dalam keadaan baik" berarti dia melihat kamu dengan pandangan positif. Artinya, dia berusaha untuk selalu mengharapakan kebaikan untuk kemudahan, karena itu dia menasihati dan menuntunmu.⁶⁵

Salah satu dari dua perspektif, tafsiran As-Sa'di dan Quraish Shihab, berpendapat bahwa umat nabi Syu'aib adalah orang-orang yang tamak karena meskipun mereka memiliki semua yang mereka butuhkan, mereka tetap ingin mendapatkan keuntungan dengan cara yang curang, yaitu dengan mengurangi takaran dan timbangan. Kesehatan akal dan pikiran manusia adalah dua modal yang sangat penting. Mereka memiliki kemampuan untuk memilih apakah tindakan mereka baik atau buruk. Dalam hal bisnis, pengurangan takaran dan timbangan jelas tidak dapat dibenarkan oleh akal sehat, karena selain mengambil hak orang secara bathil, hal itu juga dapat menyebabkan kerusakan tatanan ekonomi. Kecurigaan terhadap para pedagang dapat berdampak pada orang-orang yang berpura-pura menjadi jujur. Ketiga motivasi yang dikemukakan oleh nabi Syu'aib dalam dakwahnya adalah rasa kasih sayang terhadap ummatnya agar mereka dapat diselamatkan dari kerusakan yang disebabkan oleh ketidakharmonisan di mana satu pihak menzalimi pihak yang lain dan ancaman azab Allah. Dan itu benar di akhir cerita karena kaum nabi Syu'aib tidak melakukan apa-apa dan tidak bertindak sesuai keinginan mereka.

Oleh karena itu untuk membatasi kecurangan, disarankan untuk lebih baik melebihi timbangan. Dalam kitab Fiqh Sunnah, Sayyid Sabiq menyebutkan bahwa pada saat menimbang atau mengukur, wajib memberikan timbangan kepada pembeli. Sebagaimana hadis dari Suwaid bin Qais dalam Kitab Sunan Ibnu Majah yang artinya : Dari Suwaid bin Qais, ia berkata: Aku dan makhrifah al-Abdi mengambil pakaian dari Hajar, kemudian Rasulullah SAW datang kepada kami dengan berjalan. Beliau menawar sebuah celana, lalu kami menjualnya kepada beliau. Dan di sana ada seorang lelaki yang menimbang dengan mendapatkan upah atau bayaran. Rasulullah SAW .berkata kepadanya, “ Timbanglah dan lebihkanlah.”⁶⁶

⁶⁵ Quraish shihab, Tafsir Al Misbah, (Jakarta : Lentera Hati, 2009).hlm.713.

⁶⁶ Muhammad Bin Yazid Abu Abdullah Al-Qazwaniy, *Sunan Ibnu Majah Jilid 1* (Beirut: Dar Al-fikr, 2004), h. 20.

C. Penafsiran QS. As-Syu'ara/26 : 181-183 Dalam Kitab Tafsir As-Sa'di

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ﴿١٨١﴾ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ﴿١٨٢﴾ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مَفْسِدِينَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan. Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan.

Dalam Tafsir As-Sa'di ayat 181-183 “beserta kesyirikan yang mereka lakukan, mereka juga mencurangi takaran dan timbangan. Oleh karena itu, syu'aib berkata kepada mereka, ”tunaikanlah takaran,” maksudnya, sempurnakan dan lengkapilah ia, “dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan,” yaitu orang-orang yang mengurangi harta orang lain dan merampasnya dengan mencurangi takaran dan timbangan. “dan timbanglah dengan timbangan yang lurus,” maksudnya, dengan timbangan yang adil, tidak miring.

Ayat ini menjelaskan betapa pentingnya menggunakan timbangan yang adil dan akurat saat berurusan dengan bisnis. Timbangan yang tepat menunjukkan integritas dan keadilan seorang pedagang; menggunakan timbangan yang tepat menunjukkan bahwa seseorang menghormati hak orang lain dan berkomitmen pada prinsip keadilan dalam berdagang. Allah telah mewajibkan kita untuk menggunakan timbangan yang benar untuk menjaga keadilan dan mencegah kecurangan dalam masyarakat. Dalam penjelasan Tafsir As-Sa'di, ada dua larangan penting yang disebutkan dalam ayat ini:

1. Tidak mengganggu orang lain dalam hal ukuran, timbangan, atau hak lainnya. Semua orang harus memastikan bahwa mereka tidak merugikan orang lain. Ketidakadilan dan kecurangan terjadi ketika hak orang lain dikurangi.
2. Tidak merusak lingkungan: Larangan melakukan perbuatan yang menyebabkan kerusakan di masyarakat, moral, atau lingkungan. Menjaga Keberlangsungan Lingkungan dan Masyarakat: Tindakan kriminal, korupsi, atau perusakan lingkungan adalah contoh kerusakan lingkungan. Prinsip Islam, yang menekankan kedamaian dan keadilan, bertentangan dengan semua tindakan ini. Islam melarang segala bentuk tindakan yang merusak lingkungan, sosial, atau moral.

Mengurangi takaran dan timbangan adalah tindakan mereka yang telah dijelaskan dalam ayat sebelumnya. Mereka sering mengambil lebih banyak dari jatah hak mereka dengan

melebihkan timbangan bagi mereka sendiri, sementara mereka mengurangi timbangan untuk orang lain. Meski mereka membeli dengan harga murah, namun mereka menjualnya dengan harga selangit.

Kaum Madyan memegang kendali atas wilayah yang sering dilewati oleh kafilah dagang. Dalam perdagangan itu, Nabi Syuaib as meminta mereka untuk bertindak adil dan seimbang, karena kebaikan diikuti oleh kebaikan. Akidah tidak dapat menghindari kebenaran dan keadilan dalam hubungan interpersonal.

Selain menyekutukan Allah dengan berbagai hal, kaum Madyan juga berbuat dosa dan melakukan kejahatan lain, di antaranya:

1. Saat berjualan mereka mengurangi timbangan dan takaran, namun menuntut lebih banyak saat membeli
2. Menurunkan harga barang lebih terjangkau sehingga mereka dapat membeli barang-barang itu dengan harga yang murah
3. Membuat kerugian dan masalah di lingkungan masyarakat.

Dalam ayat ini, nabi Syuaib meminta kaumnya untuk berhenti melakukan kejahatan yang biasa mereka lakukan. Mereka diminta untuk menyempurnakan takaran dan timbangan saat membeli dan menjual barang. Mengurangi atau melebihi takaran dan timbangan merugikan orang lain. Itu berarti merusak bumi. Nabi Syuaib menekankan kepada kaumnya bahwa mereka lebih baik memiliki harta yang halal karena mereka adalah orang-orang yang berpeghidupan baik.

Syuaib mengingatkan mereka bahwa perbuatan jahat yang mereka lakukan bertentangan dengan ketentuan yang ditetapkan Allah bagi semua makhluk-Nya. Oleh karena itu, dia meminta mereka untuk berhenti melakukan hal itu karena mereka takut akan azab Allah yang akan menimpa mereka yang melakukan hal jahat. Dialah yang membuat segalanya, termasuk mereka. Untuk menciptakan kebaikan di dunia, Dia muncul dari nihil. Seperti kaum Hud, yang mereka anggap lebih kuat dan perkasa dari mereka, Allah telah menciptakan orang-orang yang memiliki kekuatan, kekuatan, dan kekayaan yang lebih besar. Allah menghukum dan menimpakan malapetaka besar kepada umat-umat dahulu karena tindakan mereka yang kejam dan kejam.

D. Azab Bagi Kaum Madyan

Kaum Madyan tetap pada keyakinan mereka meskipun Allah SWT telah memperingatkan melalui nabi Syua'ib berkali-kali untuk menghindari penipuan dan penipuan dalam perdagangan. Nabi Syu'aib hanya dapat menyampaikan risalah Allah SWT kepada sebagian kecil dari kaumnya, tetapi mayoritas dari mereka tidak mengetahui tauhid dan iman yang dia ajarkan. Mereka menjaga agama, tradisi, dan kebiasaan yang telah mereka wariskan dari nenek moyang mereka. Ini adalah alasan tunggal mereka untuk menentang ajaran Nabi Syu'aib, dan itulah tempat mereka berlindung dari serangan Nabi Syu'aib atas persembahan mereka yang bathil dan gagasan bisnis yang curang. Selain itu, setelah mereka merasa tidak berdaya menghadapi ucapan Nabi Syu'aib yang didukung oleh bukti dan bukti yang kuat, mereka kemudian membuat tuduhan palsu seolah-olah Nabi adalah tukang sihir.

Untuk membuktikan bahwa risalahnya benar, mereka berani menentang Nabi Syu'aib dengan mendatangkan bencana dari Allah yang ia sembah dan mendorong orang lain untuk menyembah-Nya juga. Setelah mendengar tantangan kaumnya, yang menunjukkan bahwa hati mereka tertutup, Nabi Syu'aib memohon kepada Allah SWT untuk menurunkan azab siksaan kepada kaum Madyan sebagai ibrah dan peringatan bagi generasi berikutnya. Setelah Allah SWT Yang Maha Kuasa menerima permohonan dan doa Syu'aib, udara yang sangat panas mengeringkan kerongkongan mereka karena dahaga yang tidak dapat dihilangkan dengan air, dan membakar kulit yang tidak dapat diobati dengan berlindung di bawah pohon atau atap rumah. Bingung dan panik, mereka berlari ke sana kemari mencari perlindungan dari panas matahari yang membakar kulit mereka dan dahaga karena kerongkongan mereka kering. Mereka tiba-tiba melihat gumpalan besar awan hitam di atas kepala mereka, dan mereka berlari untuk mencari perlindungan di bawahnya. Namun, setelah mereka berjejal-jejal di bawah awan hitam itu, percikan api jatuh ke atas mereka, diiringi oleh suara petir dan gemuruh ledakan dahsyat, sementara bumi di bawah mereka bergetar dengan kuat, membuat mereka jatuh, saling timbun, dan jiwa mereka melayang dengan cepat. Karena itu, Allah SWT kemudian menurunkan azab kepada orang-orang yang menentang ini dengan gempa bumi dan angin panas, yang membuat mereka jatuh ke tanah (mati) di rumah mereka sendiri.

فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جُثَمِينَ

Artinya: Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka,

E. Etika Bisnis Yang Benar Menurut Syariat Islam

Sifat jujur dan adil adalah kunci kesuksesan Rasulullah dalam perdagangan. Nabi Muhammad SAW. menjadi suri teladan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk bagaimana menjalankan bisnis. Sebagai seorang pedagang, Nabi Muhammad menunjukkan contoh yang baik dalam setiap transaksi perdagangannya. Dia melakukan transaksi dengan jujur dan adil, dan dia tidak pernah membuat pelanggan kecewa atau mengeluh. Sesuai dengan permintaan pelanggan, dia selalu menepati janji dan mengantarkan barang dagangannya dengan standar

kualitas. Lebih dari itu, Nabi Muhammad SAW juga menetapkan aturan dasar untuk perdagangan yang adil. Kejujuran dan keterbukaan Nabi Muhammad dalam transaksi perdagangan memberi pengusaha generasi berikutnya teladan yang dapat diikuti. Bahkan al-Quran sudah menyatakan bahwa timbangan dan takaran harus disempurnakan secara adil.

Menurut Prof. Buchari Alma dalam bukunya “*dasar-dasar etika bisnis Islam*” ada empat sifat pokok penjual yang disenangi oleh pembeli:⁶⁷

1. Jujur dalam Informasi
2. Pengetahuan yang baik tentang barang
3. Tahu kebutuhan konsumen
4. Pribadi yang menarik

Disini peneliti hanya menyebutkan empat sifat di atas adalah sifat pokok, tetapi ada banyak sifat tambahan, seperti cepat dan terampil dalam melayani, informatif, dan bersahabat. Kejujuran adalah sifat yang paling penting dalam membangun hubungan yang baik antara penjual dan pembeli dalam situasi ini. Bahkan dapat dianggap sebagai branding yang cukup efektif untuk menarik pelanggan. seperti bagaimana Nabi Muhammad membangun kepercayaan dalam hubungan bisnisnya. Saat itu, Khadijah adalah seorang konglomerat kaya yang tinggal di Makkah; Nabi Muhammad SAW mengambil barang-barangnya dan pada akhirnya menjadi isterinya. Dia jujur kepada Khadijah dan pelanggannya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.*⁶⁸

Dalam ayat ini, ada dua syarat yang diperbolehkan perdagangan dilakukan. Pertama, itu harus dilakukan dengan kesiapan bersama antara kedua pihak sehingga tidak merugikan pihak lain. Kedua, tidak ada kepentingan satu pihak yang merugikan pihak lain.

Dengan memahami ayat-ayat tersebut, maka ada beberapa bentuk transaksi yang dapat dikategorikan terlarang:

1. Takaran, timbangan dan rincian produk yang dijual tidak jelas
2. Bentuk produk tidak jelas
3. Pembentukan harga tidak berjalan secara sehat karena informasi yang diterima tidak jelas

⁶⁷ Buchari Alma, *Dasar-dasar Etika Bisnis Islam*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2003), hlm. 199

⁶⁸ QS. An-Nisa'/4: 29

4. Perdagangan tidak didasarkan pada harga pasar karena tidak ada penjual dan pembeli.

Berikut ini adalah prinsip-prinsip akhlak yang diajarkan dalam Islam agar memperoleh keberkahan dalam jual beli:

1. Jujur dalam menakar dan menimbang
2. Menjual barang dagangan yang halal
3. Menjual produk yang berkualitas tidak cacat
4. Jangan menutupi kekurangan atau kecacatan pada barang
5. Beuntuk tidak melakukan pengingkaran
6. Ramah dan murah hati.
7. Tidak menyaingi pedagang lain dengan cara kotor
8. Jangan pernah melakukan riba
9. Ketika nisab dan haul telah tercapai maka bayarlah zakatnya .⁶⁹

Prinsip-prinsip ini dididik dalam Islam untuk diterapkan dalam kehidupan khususnya di bidang perdagangan, agar mendapatkan keuntungan yang halal dan diberkahi Allah SWT. Karena jika mengamalkan prinsip-prinsip ini niscaya akan memperoleh keuntungan di dunia dan akhirat. Keuntungan di dunia didapat dari pergaulan yang menyenangkan, bisnis yang lancar dan rezeki yang lancar, sedangkan keuntungan di akhirat didapat dari nilai-nilai ibadah yang dihasilkan dari urusan bisnis yang jujur.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

⁶⁹ Burhanuddin Salam, *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 23.